

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Suatu negara dapat dikatakan maju jika dilihat dari perkembangan infrastrukturnya, dimana sektor konstruksi menjadi salah satu industri yang diandalkan dalam mewujudkan infrastruktur yang mumpuni. Dalam pengerjaannya di lapangan, sektor konstruksi erat kaitannya dengan penggunaan sumber daya manusia dalam jumlah besar, sehingga hal tersebut membuat sektor konstruksi menjadi penyumbang angka kecelakaan kerja di seluruh dunia, baik yang fatal maupun tidak fatal (Tabu dan Handayani, 2018). Terjadinya kecelakaan kerja memiliki dampak yang cukup besar, baik pada perusahaan maupun pada pekerja (Alfiansah, Kurniawan dan Ekawati, 2020). Kecelakaan kerja sendiri dapat diartikan sebagai kejadian yang menimbulkan cedera, penyakit, atau kematian, yang terjadi ketika sedang bekerja, termasuk ketika perjalanan menuju pekerjaan atau kembali dari pekerjaan (Sultan, 2019).

Sektor konstruksi menjadi salah satu sektor dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi, hal tersebut dikarenakan sering dijumpai tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan keadaan tidak aman (*unsafe condition*) yang menjadi penyebab nyata, dan terlibat secara langsung dalam kecelakaan kerja (Sultan, 2019). Penyebab kecelakaan kerja dalam *Human Factor Analysis and Classification System* (HFACS) yang dikembangkan dari teori *Swiss Cheese Model* menurut James Reason (1990), dibagi dalam empat tingkatan, yaitu *organizational influences*, *unsafe supervision*, *precondition for unsafe acts*, dan *unsafe acts* (Tabu dan Handayani, 2018).

Menurut (ILO, 2018) pada tingkat dunia, melebihi 2,78 juta orang meninggal yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Sedangkan cedera serta penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya mencapai 374 juta. Selain itu, ILO juga menyatakan bahwa kematian akibat kerja di kawasan Asia dan Pasifik mencapai 1,8 juta. Kecelakaan kerja dalam sektor konstruksi di Malaysia tahun 2020 ialah sebesar 10% dari total kecelakaan diseluruh sektor (Razak, 2021).

Sedangkan, di Singapore tahun 2017 kecelakaan kerja dalam sektor konstruksi mencapai 15% dari total kecelakaan diseluruh sektor (Ministry of Manpower Singapore, 2017). Di Indonesia, bersumber pada data BPJS Ketenagakerjaan, total kecelakaan kerja pada tahun 2021 mencapai 234.270 kasus. Sedangkan, pada tahun 2020 terjadi sebesar 221.740 kasus. Jika dilihat, jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 5,65% (Mahdi, 2022). Sementara di sektor konstruksi sendiri, menurut data tahun 2017, kasus kecelakaan kerja mencapai 32% dari total angka kecelakaan kerja di seluruh sektor (Ditjen Bina Konstruksi Kementerian PUPR, 2019). Menurut data tahun 2018 pada rentang waktu dua tahun terakhir, telah terjadi 14 kasus kecelakaan kerja di proyek konstruksi layang (Ditjen Bina Konstruksi Kementerian PUPR, 2018). Meskipun angka kecelakaan tidak begitu signifikan, harapan dari setiap pelaku usaha pasti *zero accident*. Maka, bila masih didapati kejadian kecelakaan walaupun angka tidak begitu tinggi, hal tersebut tetap merupakan masalah yang harus diatasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2020) di sektor konstruksi menyatakan bahwa faktor dominan yang berkontribusi menyebabkan kecelakaan ialah *unsafe acts* yaitu sebesar 36% dan faktor dominan berikutnya ialah *precondition for unsafe acts* yaitu sebesar 31,3%. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Tabu dan Handayani, 2018) di proyek jalan tol menunjukkan masih adanya lubang pada setiap lapisan yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan, dimana 50%-nya dipengaruhi oleh *unsafe acts*.

Faktor manusia kerap muncul sebagai penyebab kecelakaan kerja. Guna meningkatkan kinerja keselamatan, faktor manusia harus diatasi. HFACS dikembangkan sebagai alat analisis untuk investigasi faktor manusia dalam kecelakaan guna melihat kegagalan aktif dan laten yang berlandaskan “*Swiss Cheese Model*” (Wiegmann dan Shappell, 2003). Dalam sektor konstruksi model ini dikembangkan oleh Gui Ye, Qin Tan, Xiaoli Gong, Qingting Xiang, Yuhe Wang, dan Qinjun Liu (2018) yang dinamakan *Improved Human Factors Analysis and Classification System (I-HFACS)* dengan menambahkan elemen eksternal (aspek regulasi dan ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan hukum) ke dalam analisis kecelakaan konstruksi. I-HFACS dirancang untuk menginterpretasikan

bagaimana aktivitas dan keputusan yang dibuat oleh manajemen atas menyebabkan kesalahan operator dan kecelakaan berikutnya.

PT. X. ialah sebuah perusahaan yang bergelut di sektor konstruksi. Proyek Jasa Konstruksi Design and Build Pengembangan Laboratorium Pusat Pengujian TIK BBPPT merupakan proyek pembangunan gedung yang telah berlangsung dari 14 Maret 2022. Berdasarkan studi pendahuluan melalui dokumen laporan kecelakaan kerja perusahaan, pada tahun 2022 terjadi 17 kasus kecelakaan kerja di proyek tersebut. Pekerjaan pembesian mendominasi kasus kecelakaan kerja tersebut, dimana menyumbang sebanyak empat kasus kecelakaan, sedangkan 13 kasus kecelakaan lainnya tersebar dalam beberapa pekerjaan seperti masing-masing tiga kasus dalam pekerjaan *housekeeping* dan pengecoran, masing-masing dua kasus dalam pekerjaan *finishing* dan bekisting, serta masing-masing satu kasus dalam pekerjaan kaca, plumbing dan *Heating, Ventilation, and Air Conditioning* (HVAC). Seluruh kecelakaan kerja tersebut termasuk dalam kategori *first aid*, kecuali satu kasus kecelakaan pada pekerjaan kaca termasuk dalam kategori *medical treatment*.

Dari studi pendahuluan melalui pengamatan juga masih adanya pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap, dimana perilaku tersebut dapat memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan bahaya/risiko sehingga terjadi kecelakaan. Pekerjaan pembesian memiliki risiko seperti tergores/tersayat, kesetrum, terjepit, kejatuhan material, dan lain sebagainya. Kecelakaan kerja memiliki dampak bagi perusahaan dan pekerja sehingga diperlukan tindakan proaktif untuk mencegah kecelakaan kerja di kemudian hari, khususnya pada pekerjaan pembesian di proyek pembangunan gedung PT. X, maka penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di proyek pembangunan gedung PT. X tahun 2022 perlu dilakukan.

I.2 Rumusan Masalah

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan berdasarkan dokumen laporan kecelakaan kerja perusahaan pada tahun 2022 telah terjadi 17 kasus kecelakaan kerja pada proyek pembangunan gedung PT. X. Kasus kecelakaan tersebut

didominasi oleh pekerjaan pembesian. Pekerjaan pembesian memiliki risiko tergores/tersayat, kesetrum, terjepit, dan kejatuhan material. Maka pada penelitian ini masalah yang diangkat ialah “Apa faktor yang memengaruhi kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang memengaruhi kasus kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X berdasarkan *Improved Human Factor Analysis and Classification System (I-HFACS)*.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis apakah faktor eksternal memengaruhi kasus kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X
- b. Untuk menganalisis apakah *organizational influences* memengaruhi kasus kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X
- c. Untuk menganalisis apakah *unsafe supervision* memengaruhi kasus kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X
- d. Untuk menganalisis apakah *preconditions of unsafe acts* memengaruhi kasus kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X
- e. Untuk menganalisis apakah *unsafe acts* memengaruhi kasus kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan bisa memberikan pandangan atau pun rujukan terbaru mengenai faktor yang memengaruhi kasus kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X.

b. Untuk Instansi Pendidikan

Dapat memperbanyak rujukan kepustakaan dalam Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana khususnya terkait faktor yang memengaruhi kasus kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di Proyek Pembangunan Gedung PT. X.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Lokasi Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat memberikan evaluasi bagi pihak manajemen guna meningkatkan dukungan dan komitmen keselamatan serta mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian.

b. Untuk Peneliti

Peneliti bisa mengembangkan serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama menjalankan perkuliahan ketika melaksanakan penelitian. Selain itu peneliti juga mendapatkan wawasan serta pemahaman mengenai topik penelitian.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian dilaksanakan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi kecelakaan kerja pada pekerjaan pembesian di proyek pembangunan gedung PT. X tahun 2022 berdasarkan *Improved Human Factor Analysis and Classification System (I-HFACS)*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 – Januari 2023. Penelitian ini perlu dilakukan karena kecelakaan kerja di proyek pembangunan gedung PT. X terjadi sebanyak 17 kasus, dengan didominasi oleh pekerjaan pembesian, yakni sebanyak empat kasus. Desain penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus kolektif. Data penelitian diperoleh dengan melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari dokumen laporan kecelakaan perusahaan

terkait dan data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan terkait yang hasilnya nanti akan dianalisis kembali menggunakan metode *Improved Human Factor Analysis and Classification System (I-HFACS)* guna melihat faktor apa saja yang berpengaruh dalam menyebabkan kecelakaan kerja.